



**PESAN MORAL FILM 172 DAYS DI ADAPTASI DARI NOVEL KARYA NADZIRA SHAFI DAN PEMBELAJARAN TEKS DI SEKOLAH**

**Sindi<sup>1</sup>, Desma Yuliadi Saputra<sup>2</sup>, Rina Andriani<sup>3</sup>**

Universitas Bina Bangsa

Email: [sindi3439@gmail.com](mailto:sindi3439@gmail.com)

Diterima: 26/04/2026; Direvisi: 7/05/2026; Diterbitkan: 18/05/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai pesan moral yang terkandung dalam film *172 Days* yang diadaptasi dari novel karya Nadzira Shafa serta menilai relevansinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks di sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi deskriptif dan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul melalui adegan, dialog, serta simbol visual dalam film. Data primer diperoleh dari dokumentasi film, sedangkan data sekunder berasal dari novel, dokumen kurikulum, dan literatur terkait pesan moral, analisis film, dan pembelajaran teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *172 Days* mengandung pesan moral yang kuat dan konsisten pada aspek religius, individual, dan sosial. Nilai-nilai seperti keikhlasan menerima takdir, keteguhan dalam berhijrah, kesabaran, tanggung jawab, serta kasih sayang keluarga tergambar jelas melalui perjalanan hidup tokoh-tokohnya. Temuan ini membuktikan bahwa film tersebut sangat relevan digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam pengajaran teks ulasan, teks narasi inspiratif, dan teks diskusi. Pemanfaatan film ini dinilai mampu membantu siswa memahami nilai moral secara lebih konkret, menarik, dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Pesan Moral, Film *172 Days*, Semiotika Roland Barthes, Pembelajaran Teks, Pendidikan Karakter

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the moral messages contained in the film *172 Days*, adapted from the novel by Nadzira Shafa, and to evaluate its relevance as learning material in school-based text instruction. The research uses a qualitative approach with descriptive content analysis and Roland Barthes' semiotic framework to reveal denotative, connotative, and mythological meanings that emerge through the film's scenes, dialogues, and visual symbols. Primary data were obtained from film documentation, while secondary data were sourced from the novel, curriculum documents, and literature related to moral values, film analysis, and text-based learning. The findings indicate that *172 Days* presents strong and consistent moral messages across religious, individual, and social dimensions. Values such as sincerity in accepting destiny, steadfastness in undergoing hijrah, patience, responsibility, and familial affection are clearly depicted through the characters' life journeys. These results demonstrate that the film is highly relevant for use as a learning medium in Indonesian language education, particularly for teaching review texts, inspirational narrative texts, and discussion texts. The use of this film is considered effective in helping students understand moral values more concretely, engagingly, and contextually.

**Keywords:** Moral Messages, 172 Days Film, Roland Barthes' Semiotics, Text-Based Learning, Character Education



## PENDAHULUAN

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak, budi pekerti, serta kondisi mental yang memengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, dan disiplin (Asrulla, 2023). Moral secara umum berkaitan erat dengan ajaran baik buruk yang berhubungan dengan perbuatan, sikap, akhlak, dan budi pekerti, di mana sifat moral itu terdiri dari dua segi, yaitu segi batiniah (hati) dan segi lahiriah (perbuatan) (Yunitasari, 2024). Untuk mengatasi perilaku dan krisis moralitas yang marak terjadi pada generasi muda, salah satu cara yang dianjurkan adalah dengan mengenalkan mereka terhadap berbagai jenis karya sastra, karena nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan alternatif solusi yang potensial dalam pembangunan karakter bangsa (Arief, 2023).

Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pengarang melakukan penafsiran terhadap segala hal yang dihasilkan dari kejadian dan pengalaman dalam kehidupan, sehingga karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan sosial (Kompasiana, 2024). Pesan moral merupakan pesan yang mengandung nilai-nilai positif yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, dan penyampaiannya dapat dilakukan secara langsung maupun tersirat melalui karakter tokoh atau penokohan dalam suatu cerita (Kumpanan, 2023). Kehidupan manusia di masyarakat tidak terlepas dari tatanan yang berlaku, berupa peraturan maupun larangan yang disepakati bersama. Nilai moral adalah prinsip atau standar yang digunakan untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam tingkah laku dan keputusan yang diambil oleh seseorang atau sekelompok orang (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2024). Moral yang berlaku di masyarakat bersifat mengikat, sehingga dalam pendidikan karakter melalui karya sastra, analisis nilai moral pada teks naratif menjadi sangat penting sebagai media pembentukan kepribadian peserta didik (Fitriani & Rahman, 2022).

Novel memiliki potensi yang besar sebagai salah satu media pembelajaran karakter karena melalui tokoh, konflik, dan narasi, novel dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter secara imajinatif dan lebih memikat bagi siswa (Nugrahani, dalam Aksara, 2025). Novel adalah karya fiksi yang mengandung unsur imajinatif di dalamnya, mengisahkan cerita problematika kehidupan manusia dengan alur yang kompleks dan panjang (Hadiana, 2023). Novel merupakan sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang dari awal persoalan hingga penyelesaian sebuah cerita, sehingga menjadi karya sastra yang banyak diminati oleh khalayak umum (Rahmawati dkk., 2022).

Nilai moral dalam novel biasanya terbagi menjadi beberapa bagian: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya (Maulana, 2024). Proses adaptasi karya sastra dari novel menjadi film dikenal dengan istilah ekranisasi, yaitu pengalihan karya sastra menjadi bentuk film, yang memunculkan pergeseran makna dan penyampaian unsur-unsur intrinsik cerita (Jurnal Pendidikan Bahasa, 2025). Pengadaptasian novel ke film yang disebut ekranisasi bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan antara novel sebagai bentuk asli dari cerita dengan film hasil proses adaptasi yang dilakukan (Muliati & Hartati, 2023). Penelitian ekranisasi novel *172 Days* ke dalam bentuk film *172 Days* sutradara Hadrah Daeng Ratu menunjukkan bahwa terdapat perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi tersebut (Mardhatillah dkk., 2024).

Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa merupakan novel yang didasarkan pada kisah nyata sehingga pesan-pesan moral yang terdapat di dalamnya bukan sekadar nasihat penulis,



melainkan pesan nyata yang benar-benar dialami oleh tokoh dalam novel tersebut (Maemanah, 2024). Analisis isi pesan moral dalam film *172 Days* menunjukkan bahwa film ini mengandung pesan moral tentang perjuangan dan rasa ikhlas yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari penontonnya (Suryasuciramadhan dkk., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik menganalisis isi pesan moral dan implementasi pembelajaran teks di sekolah yang terdapat pada novel *172 Days*. Penelitian analisis pesan moral pada karya sastra yang diadaptasi ke layar lebar menggunakan pendekatan kualitatif merupakan metode yang tepat untuk mengungkap nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2025). Maka peneliti mengambil judul "Analisis Pesan Moral Film *172 Days* Adaptasi dari Novel Nadzira Shafa dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks di Sekolah (Metode Kualitatif Semantik)".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*) deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam pesan moral, nilai, dan makna yang terkandung dalam film *172 Days* serta potensi penerapannya dalam konteks pendidikan. Data primer penelitian ini berupa seluruh adegan, dialog, narasi, dan simbol visual dalam film *172 Days* yang merefleksikan pesan moral, sedangkan data sekunder meliputi novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, dokumen kurikulum sekolah yang relevan, serta literatur yang berkaitan dengan teori pesan moral, analisis film, dan pemanfaatan media dalam pembelajaran. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang dibantu dengan pedoman kategorisasi pesan moral dan lembar observasi untuk mempermudah proses pencatatan serta pengklasifikasian data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menonton dan menelaah film secara berulang serta studi pustaka terhadap sumber-sumber pendukung. Analisis data dilakukan dengan model analisis isi kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi adegan dan dialog yang mengandung pesan moral, kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau tabel kategorisasi pesan moral. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan mencakup identifikasi jenis pesan moral yang dominan serta analisis relevansinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks di sekolah, sehingga diperoleh interpretasi komprehensif mengenai kontribusi film *172 Days* dalam mendukung pendidikan karakter.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Analisis Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film *172 Days***

Hasil analisis menggunakan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa film *172 Days* memuat makna denotatif, konotatif, dan mitos yang saling berkaitan dalam membangun pesan moral.

Secara denotatif, film ini menggambarkan perjalanan hidup Nadzira Shafa yang melalui proses hijrah, menikah dengan Ameer Azzikra, hingga menghadapi ujian ketika suaminya jatuh sakit dan meninggal dunia. Adegan seperti menghadiri kajian, membaca Al-Qur'an, mengenakan pakaian syar'i, serta merawat suami menjadi representasi perubahan perilaku menuju kehidupan yang lebih religius.

Pada tingkat konotasi, pakaian syar'i menjadi simbol identitas baru tokoh utama sebagai perempuan muslimah yang sedang berhijrah. Kesetiaan Nadzira mendampingi suaminya



merepresentasikan cinta, tanggung jawab, dan pengorbanan dalam rumah tangga. Adegan penerimaan terhadap kematian suami memunculkan makna keikhlasan dan keteguhan iman.

Pada tingkat mitos, film ini membangun pandangan bahwa rumah tangga yang berlandaskan agama akan melahirkan ketenangan dan keberkahan. Hijrah digambarkan sebagai proses perubahan menjadi pribadi yang lebih baik, sedangkan kesabaran dan keikhlasan diposisikan sebagai kekuatan spiritual dalam menghadapi ujian hidup.

#### **Bentuk-Bentuk Pesan Moral dalam Film *172 Days***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *172 Days* memuat berbagai pesan moral yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pesan moral religius tampak melalui proses hijrah yang dijalani tokoh utama, upayanya memperbaiki diri, memperdalam ilmu agama, serta konsistensi dalam berdoa dan bertawakal. Sikap keikhlasan menerima takdir, terutama ketika menghadapi ujian berat dalam kehidupan rumah tangga, juga memperlihatkan dimensi spiritual yang kuat dalam film ini.

Selain itu, film ini mengandung pesan moral individu yang tercermin lewat sikap sabar, rasa tanggung jawab, dan keteguhan hati tokoh Nadzira dalam mendampingi dan merawat suaminya yang sedang sakit. Komitmen dan ketulusannya menggambarkan pentingnya pengendalian diri dan kekuatan karakter dalam menghadapi situasi sulit.

Pesan moral sosial pun hadir melalui hubungan antartokoh yang saling mendukung dan menunjukkan empati satu sama lain. Kehadiran keluarga sebagai sumber kasih sayang dan kekuatan emosional memperlihatkan bahwa ikatan sosial memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Melalui nilai-nilai ini, film *172 Days* tidak hanya menyajikan kisah personal, tetapi juga menekankan pentingnya relasi sosial dan peran keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

#### **Implementasi Pesan Moral Film *172 Days* dalam Pembelajaran Teks di Sekolah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *172 Days* memiliki relevansi yang kuat untuk digunakan sebagai media pembelajaran teks di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Film ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai jenis teks karena memuat unsur naratif, nilai moral, serta persoalan sosial dan religius yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran teks ulasan, misalnya, film ini memungkinkan siswa untuk menganalisis unsur tema, alur, tokoh, dan pesan moral secara lebih mendalam. Sementara itu, pada pembelajaran teks narasi inspiratif, perjalanan hijrah dan perjuangan tokoh utama dapat menjadi contoh cerita yang memotivasi dan mendorong siswa untuk meneladani nilai-nilai positif. Selain itu, film ini juga relevan untuk pembelajaran teks diskusi karena menghadirkan berbagai isu sosial dan religius yang dapat dijadikan bahan argumentasi dalam kegiatan berpikir kritis. Kehadiran media audiovisual seperti film membuat proses belajar menjadi lebih konkret, menarik, dan kontekstual, sehingga membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan bermakna.

**Tabel 1.** Kategori Utama Pesan Moral sebagai Kerangka Analisis

<b>Kategori Utama Pesan Moral</b>	<b>Fokus Analisis</b>
Moralitas Religius/Spiritual	Nilai keimanan, ketaatan, takdir, hubungan dengan Tuhan (keikhlasan menerima takdir, doa, hijrah, istiqamah).
Moralitas Individu	Pengembangan diri dan sikap pribadi (kesabaran, keteguhan hati, kejujuran).
Moralitas Sosial/Interpersonal	Relasi dengan orang lain (tanggung jawab suami/istri, dukungan keluarga, kasih sayang).



## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *172 Days* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai moral yang berkaitan dengan religiusitas, pembentukan karakter, dan dinamika hubungan sosial. Pesan moral yang muncul sejalan dengan konteks kehidupan remaja masa kini yang membutuhkan penguatan spiritual serta pembinaan karakter.

Pesan moral religius dalam film seperti keikhlasan, kesabaran, dan tawakal dapat dianalisis melalui teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika Barthes memandang tanda sebagai kesatuan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang membentuk makna pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Wati, Rohman, & Yuniawan, 2023). Dalam film *172 Days*, simbol-simbol religius seperti kerudung, majelis taklim, dan prosesi ta'aruf tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai objek visual, melainkan juga membangun makna konotatif dan mitos. Melalui teori Barthes, peneliti dapat memahami bahwa makna mitos tidak selalu berkaitan dengan adat atau budaya semata, tetapi juga berkaitan dengan ideologi yang menyebar di masyarakat luas. Hal ini menguatkan pandangan bahwa konstruksi budaya mengenai perempuan muslimah yang salehah terbentuk melalui lapisan-lapisan makna yang dihadirkan secara visual dalam film tersebut.

Nilai moral individu dan sosial yang tergambar melalui dedikasi Nadzira dalam merawat suami dapat dikaji melalui teori nilai moral sastra yang dikemukakan Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro, nilai moral dalam karya sastra terbagi menjadi tiga bagian utama: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya (Maulana, 2024). Adegan-adegan dalam film *172 Days* yang merepresentasikan keteguhan cinta, tanggung jawab dalam rumah tangga, serta kesetiaan Nadzira kepada suaminya menunjukkan pengintegrasian nilai etika, spiritual, dan emosional yang saling melengkapi. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Azzahra & Widiyanti, 2025), sehingga pesan moral dalam film *172 Days* menjadi lebih kuat dan mudah dipahami penonton.

Dalam konteks pendidikan, temuan ini relevan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama karakter baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Menurut Lickona, perasaan moral merupakan tahap kedua dalam proses pembentukan karakter yang merupakan bentuk kepekaan dalam bersosial, karena hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik (Lickona, 2022). Film *172 Days* dapat berfungsi sebagai stimulus ketiga komponen tersebut secara bersamaan: siswa memperoleh pengetahuan moral dari cerita yang disajikan, merasakan empati terhadap tokoh, dan terdorong untuk mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Implementasi pendidikan karakter melalui konsep teori Thomas Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter yang baik harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam proses pembelajaran (Astria, 2022).

Penggunaan film sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sastra di era Kurikulum Merdeka mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik, karena sastra memiliki posisi strategis dalam pendidikan yang mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan realitas sosial, sekaligus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memiliki budi pekerti yang halus (Pratiwi et al., 2025). Siswa yang mengkaji



film *172 Days* dapat mengembangkan kemampuan menganalisis, menafsirkan makna simbolis, serta menghubungkannya dengan realitas sosial mereka. Dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, konsep belajar mandiri bertujuan untuk meningkatkan minat dan potensi siswa dalam pembentukan karakter, perolehan pengetahuan, dan berpikir kritis untuk menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran yang menyenangkan (Febrianti, 2022).

Secara keseluruhan, film *172 Days* memiliki potensi besar sebagai sumber belajar karena memuat nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan keseharian peserta didik. Dalam konteks pendidikan, film memiliki peran penting sebagai media pembelajaran yang efektif karena melalui narasi dan visualisasi yang menarik, film dapat menyampaikan nilai-nilai religius secara lebih mendalam dan menyentuh, sehingga membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Manurung et al., 2023). Dengan pendekatan semiotik, guru dapat mengajak siswa memahami bahwa teks visual tidak hanya berisi cerita, tetapi juga sarat dengan nilai, budaya, dan pesan moral yang penting dalam pembentukan karakter. Internalisasi nilai aqidah dan karakter religius dalam pembelajaran berkontribusi pada penguatan mental dan spiritual peserta didik (Judrah et al., 2024), yang menjadi inti dari tujuan penggunaan film *172 Days* sebagai media pembelajaran di sekolah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *172 Days* sebagai adaptasi dari novel karya Nadzira Shafa mengandung pesan moral yang kuat dan berlapis, yang tercermin melalui analisis semiotika Roland Barthes pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Nilai-nilai moral yang muncul meliputi moralitas religius seperti keikhlasan menerima takdir, keteguhan dalam hijrah, serta ketakwaan; moralitas individu seperti kesabaran, tanggung jawab, dan keteguhan hati; serta moralitas sosial yang terejawantahkan melalui dukungan keluarga, empati, dan kasih sayang antartokoh. Lapisan-lapisan makna tersebut memperlihatkan bahwa film ini tidak hanya menyajikan kisah personal, tetapi juga membangun konstruksi budaya dan spiritual yang relevan dengan kehidupan penonton, khususnya generasi muda.

Selain menjadi karya visual yang sarat nilai, film *172 Days* memiliki relevansi tinggi dalam pembelajaran teks di sekolah, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Film ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran teks ulasan, teks narasi inspiratif, dan teks diskusi karena memuat unsur intrinsik yang kuat, nilai karakter yang kontekstual, dan isu-isu sosial yang dekat dengan realitas peserta didik. Penggunaan film sebagai media pembelajaran selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, literasi kritis, dan penguatan karakter. Dengan demikian, film *172 Days* dapat menjadi sumber belajar yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan moral, sensitivitas sosial, serta kemampuan analitis terhadap pesan-pesan yang tersirat dalam karya audiovisual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. (2023). *Nilai-nilai moral dalam novel Sagaras karya Tere Liye*. *Educaniora*, 1(1). <https://educaniora.org/index.php/ec/article/view/33>
- Asrulla. (2023). *Konsepsi etika, moral, dan ilmu pengetahuan*. *Jurnal Goresan Merah*, 3(1). <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1144>
- Astriya, B. R. I. (2022). *Implementasi pendidikan karakter (character education) melalui konsep teori Thomas Lickona di PAUD Sekarwangi Wanasaba*. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227–244. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>



- Azzahra, S. A., & Widiyanti, N. (2025). *Pesan moral dalam film Bumi Manusia karya Hanung Bramantyo dan pemanfaatannya sebagai modul ajar*. Jurnal Sasindo UNPAM, 13(2), 101–113. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v13i2.101-113>
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). *Kajian dan praktik ekranisasi cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke film pendek Angkon*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 31–40. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>
- Febrianti, N. A. (2022). *Analisis penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pembentukan keterampilan berpikir kritis*. Prosiding SAMASTA. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/352-362>
- Fitriani, D., & Rahman, S. (2022). *Pendidikan karakter melalui karya sastra: Analisis nilai moral pada teks naratif*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 84–96. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.49211>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral*. Journal of Instructional and Development Researches, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.306>
- Kusuma, A., Febrianti, Y. A., Alwaan, A. Z., Kamali, M. F., & Muhammad, A. B. (2024). *Analisis pesan dakwah pada film 172 Days karya Nadzira Shafa*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 26119–26125. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16387>
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Maemanah. (2024). *Analisis isi pesan moral dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa [Skripsi S1]*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/15706>
- Mardhatillah, G., Syahrul, R., & Amir, A. (2024). *Ekranisasi novel 172 Days ke dalam bentuk film 172 Days sutradara Hadrah Daeng Ratu*. Journal of Education Research, 5(4), 5154–5163. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1515>
- Manurung, H. M., Oktavia, N., Ubaidillah, A., Nurjaini, A., Janna, I. M., Prodyantasarini, A., Nurhasanah, S., & Prayogi, A. (2023). *Pengembangan sumber dan media pembelajaran PAI*. Pustaka Peradaban.
- Maulana, I. (2024). *Analisis nilai moral novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya JS Khairien menggunakan pendekatan pragmatik sebagai bahan ajar di SMA*. Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/3339>
- Muliati, R. R., & Hartati, D. (2023). *Kajian ekranisasi novel dan film Raja, Ratu, dan Rahasia*. Jurnal Bastrindo, 4(2), 120–135. <https://doi.org/10.29303/jb.v4i2.870>
- Mutamimah, U., Kadaryati, K., & Santoso, S. (2025). *Nilai humanisasi pada novel 172 Days karya Nadzira Shafa*. JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 10(2), 479–488. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2476>
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori pengkajian fiksi (Edisi Revisi)*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, P. E., Hartono, & Efendi, A. (2025). *Pelaksanaan pembelajaran sastra di era Kurikulum Merdeka*. JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 93–103. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/6988>
- Saputra, A. J. (2022). *Analisis semantik pada puisi “Tak Sepadan” karya Chairil Anwar*. Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 12–21. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v10i1.13670>



- Sari, A. W., Falah, F., & Khurosan, H. N. (2024). *Perbandingan unsur intrinsik novel Galaksi karya Poppi Pertiwi dan film Galaksi karya Kuntz Agus: Kajian ekranisasi*. Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya, 3(2), 146–155. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2024.24857>
- Suryasuciramdhan, A., Umairah, S. D., Setyawati, S., Hidayatullah, M. F., & Azima, F. (2024). *Analisis isi pesan moral perjuangan dan rasa ikhlas dalam film 172 Days*. Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, 1(3), 09–18. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.132>
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). *Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek Tilik 2018 karya Wahyu Agung Prasetya*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9(2), 1306–1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Yunitasari, T. D. (2024). *Pesan moral dalam novel 172 Days karya Nadzira Shafa: Analisis semiotika Roland Barthes* [Skripsi S1]. IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/28749/>